



Journal Homepage: - journal.stkipm-bogor.ac.id/index.php/pascho

FASCHO : Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan

Article DOI:.....
DOI URL:.....



Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Realisasi Tuturan *Cawokah* Masyarakat Sunda

Triyanto
STKIP Muhammadiyah Bogor
triyanto@stkipm-bogor.ac.id

Manuscript Info

Manuscript History

Received: 03 April 2020

Final Accepted: 07 April 2020

Published: 13 April 2020

Key words:- *cawokah, politeness, utterance, Sundanese culture*

Abstract

Speech in humor can be found in various cultures, including Sundanese culture. Sundanese culture controls humor as a content that cannot be separated from everyday speech. One of the humor that often colors the speech is cawokah, which is a style of humor that raises the theme of marriage and genitals but is packaged implicitly. The results of this study elaborated on the cawokah that has been analyzed by using the theory of politeness strategy. In the analysis of politeness strategy, each speech will be analyzed by using Saving Face theory. This theory analyzed utterance and its honor that is attached to each individual. This approach is intended to find out the purpose of the realization of each speech. Then it was known that the purpose of the realization of the cawokah utterance was mostly intended as facial glorification and a small part was intended as facial contempt.

PENDAHULUAN

Berbagai persoalan yang menjadi tekanan dalam lingkup sosial menjadikan masyarakat ingin keluar dari wilayah itu. Salah satu jalan untuk keluar adalah tuturan humor. Humor menjadi obat yang ampuh bagi himpitan-himpitan persoalan sosial tadi. Karena itulah tuturan humor menjadi sebuah konten yang mampu menembus berbagai dimensi sehingga dapat masuk ke dalam berbagai lingkungan dan elemen masyarakat tanpa ada sekat.

Indonesia sebagai negara terbesar keempat di dunia memiliki banyak budaya yang sangat beragam. Keberagaman tersebut di

antaranya ditunjukkan dengan terdapat lebih dari 700 bahasa daerah di Indonesia sampai dengan tahun 2015 (BPPB, 2016). Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan kajian-kajian untuk menganalisis khasanah budaya tersebut salah satunya adalah kajian kesantunan berbahasa dalam konteks humor yang berciri budaya tertentu.

Hampir setiap masyarakat dari berbagai budaya mengenal humor. Salah satu budaya tersebut adalah Sunda. Pada keseharian masyarakat Sunda, humor yang disebut dengan istilah *bodor* menjadi konten yang sangat lekat dalam berbagai situasi, dari nonformal hingga situasi formal. *Bodor* menjadi warna tuturan

yang sangat khas dalam masyarakat Sunda yang selain dapat ditemukan dalam rutinitas sehari-hari juga dapat ditelaah dalam sejarah panjangnya. Masyarakat Sunda sejak zaman dahulu sudah mengenal cerita-cerita lucu baik dalam bentuk teka-teki maupun kisah. Bagi masyarakat Sunda seperti ditemukan dalam berbagai kisah, di balik hal-hal yang serius pun masih ditemukan nilai-nilai humornya (Tohari, 2013).

Bodor masyarakat sunda yang cukup terkenal adalah *cawokah*. *Cawokah* merupakan sebuah tuturan humor yang dikemas secara implisit agar tidak menimbulkan kesan vulgar. Merujuk pada Aziz (2001), Ki Sunda (atau masyarakat Sunda) daripada berterus terang secara langsung cenderung memilih untuk menyembunyikan perasaannya dan mengemasnya dengan berbagai basa-basi dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa *cawokah* mengandung unsur pemuliaan wajah jika dilihat dari konsep kesantunan berbahasa.

Segala bentuk rujukan yang dipakai harus dituliskan sumbernya. Penulisan sitasi atau rujukan menggunakan *Body note*, sebagai contoh (Bahij, 2017)

TEORI DAN METODE

Kajian ini dimaksudkan sebagai pengungkapan terhadap humor *cawokah* yang menjadi warna tuturan masyarakat Sunda. Dalam *cawokah*, ada sebuah penyebutan istilah-istilah yang multitafsir sehingga perlu sebuah pengetahuan bersama untuk memaknainya. *Cawokah* merupakan sebuah humor yang mengangkat tema-tema seksualitas tetapi dikemas secara implisit agar tidak terkesan vulgar. Dalam budaya Sunda, jika pembahasan seksualitas diungkapkan secara

vulgar disebut sebagai *jorang*. Dengan demikian *cawokah* berbeda dari *jorang* (Tohari, 2013).

Cawokah adalah sebuah upaya untuk menciptakan sebuah nuansa humor sebagai klimaks dari tindak tutur sehari-hari tetapi dikemas dalam bahasa yang sopan (Widyastuti dan Zifana, 2016) dan nada transofmasi nilai-nilai positif di dalam penyampaiannya (Sabunga dkk, 2016). Jika dikaitkan dengan konsep kesantunan sebagaimana dapat ditemukan dalam berbagai situasi tindak tutur termasuk humor, ada nilai-nilai kesantunan yang dapat ditelaah dalam tuturan *cawokah*.

Ada beberapa pemaparan tentang kesantunan berbahasa seperti dipaparkan oleh Goffman (1967) bahwa kesantunan berkaitan dengan bagaimana menjaga keharmonisan berkomunikasi dalam sebuah lingkungan sosial. Sementara itu, Brown dan Levinson (1987) merumuskan kesantunan berbahasa yang lebih dekat kepada keinginan individu yaitu keinginan positif (*positive want*) untuk dihargai serta keinginan negatif (*negative want*) untuk tidak diganggu. Kemudian Aziz (2008) yang menyatakan adanya prinsip daya sanjung dan daya luka yang tercakup di dalam teori *Principle of Mutual Consideration* (PMC) yang dipaparkan dalam sebuah konsep kesantunan berbahasa.

Dalam kajian ini akan digunakan analisis terhadap data bahasa secara mendalam dari aspek kebahasaan tanpa pelibatan angka yang mengarah kepada penghitungan statistika untuk menyimpulkan hasil penelitian sehingga disebut sebagai metode kualitatif. Teori-teori kebahasaan terutama semantik leksikal dan teori pragmatik menjadi dasar dalam analisis. Lebih khusus penelitian ini mengkaji muatan

daya sanjung (*favour potentials*) dari setiap tuturan humor *cawokah* yang menjadi data bahasa.

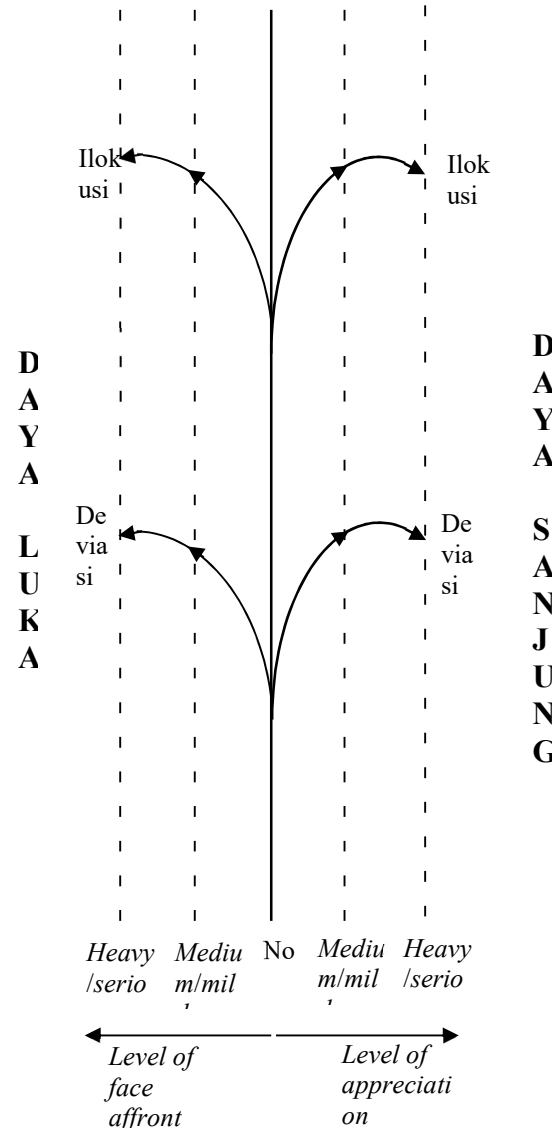
Daya sanjung merupakan upaya memuliakan wajah mitra tutur. Hu (1944) menyatakan bahwa konsep wajah berkaitan dengan harga diri yang diperoleh seseorang sebagai penghargaan dari masyarakat. Dengan kata lain, wajah adalah sesuatu yang sakral sebagai milik setiap individu.

Tuturan humor adalah sebuah kompetensi dari penuturnya (Attardo, 1994) dan karenanya ada bahasa yang diformulasikan. Formulasi bahasa ini memberikan efek mengejutkan (Ross, 2005). Kemudian Claire (1984) menyatakan bahwa tuturan humor di antaranya memiliki unsur memberikan rasa malu serta membesar-besarkan masalah (misalnya dalam pujian). Definisi-definisi tersebut menjelaskan bahwa tuturan humor berkaitan erat dengan pengkajian bahasa khususnya teori PMC.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan *cawokah* yang biasa ditemui dalam pertuturan masyarakat yang berbahasa Sunda. Data diambil secara acak dalam berbagai situasi pertuturan untuk menjaga kenaturalan data.

Kemudian data bahasa dianalisis tingkat daya sanjungnya menggunakan. Setiap tuturan yang bermuatan daya sanjung harus terukur tingkat sanjungannya (*level of appreciation*). Ukuran tersebut untuk menentukan apakah sebuah tuturan memiliki tingkat sanjungan sedang (*medium/mild*) atau berat (*heavy/serious*). Muatan sanjungan ditentukan berdasarkan arah positif ditunjukkan dengan arah pergerakan ke kanan.

Tingkat muatan sanjungan setiap tuturan diukur berdasarkan dua kriteria yaitu ilokusi dan deviasi leksikon. Pengukuran sebagaimana terdapat pada gambar berikut.

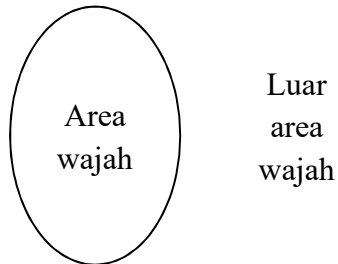


Sumber: Triyanto (2016)

Gambar 1. Model analisis tingkat daya sanjung dan daya luka

Kemudian yang menjadi standar utama untuk pengukuran tingkat daya sanjung atau daya luka adalah ilokusi. Ilokusi menjadi

standar utama karena menyampaikan pesan inti dari setiap tuturan. Pada pengukuran tingkat daya sanjung dan daya luka berdasarkan ilokusi ini, pengukurannya berdasarkan wajah.



Sumber: Triyanto, 2016

Gambar 2. Standar ilokusi berdasarkan tingkat perlakuan wajah

Muatan daya sanjung atau daya luka pada setiap tuturan berkaitan dengan upaya 'memperlakukan' wajah. Dengan begitu, pengukuran tingkat sanjungan atau tingkat penistaan harus didasarkan pada tingkat perlakuan pada wajah. Pada tuturan yang bemuatan daya sanjung, ada ilokusi yang memperlakukan wajah pada areanya. Tingkat penyanjungan yang terjadi adalah sedang (*medium/mild*). Namun jika ilokusi memperlakukan wajah mitra tutur di luar areanya, terjadi tingkat sanjungan yang berat (*heavy/serious*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuturan *cawokah* dapat terjadi pada situasi apa pun baik itu formal maupun nonformal. Pada tabel berikut ada dua data tuturan yang merupakan wakil dari situasi formal dan nonformal. Terhadap kedua tuturan tersebut dilakukan analisis semantik leksikal terlebih dahulu untuk mengetahui makna pada setiap kata atau konstituen kata pada data

tuturan. Setelah terjabar makna semantik leksikal, dilakukan analisis kesantunan berbahasa yang berupa daya sanjung (*favour potentials*).

Analisis kesantunan berbahasa dilakukan untuk mengungkap nilai pemuatan daya sanjung. Hal itu ditentukan dari konteks tuturan, penutur, mitra tutur, dan ilokusi sehingga diketahui apa maksud penutur mengutarakan tuturan tersebut. Dengan begitu, dapat diketahui bahwa tuturan tersebut bemuatan daya sanjung dan diukur juga tingkat penyanjungannya.

Tabel 1. Contoh tuturan *cawokah*

No.	Tuturan <i>cawokah</i>
1	<i>Lalaki mah gancang da ulekana dua</i>
2	<i>Usum hujan mah sok aya lini</i>

Unsur-unsur Semantik Leksikal

Berdasarkan unsur-unsur semantik leksikal, data bahasa dianalisis dari segi makna yang terkandung secara eksplisit dari tiap-tiap kata. Dengan kata lain, data bahasa dianalisis dahulu dari segi 'fisik'-nya. Dalam semantik leksikal, istilah kosakata dikenal dengan leksikon. Makna dari setiap leksikon akan terungkap dengan mengkajinya berdasarkan arti yang terkandung pada kamus. Berikut ini adalah pengungkapan makna semantik leksikal atas leksikon-leksikon pada tuturan-tuturan dalam penelitian ini yang terlebih dahulu diterjemahkan secara kontekstual ke dalam bahasa Indonesia. Makna semantik leksikal berikut diambil dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI).

Tabel 2. Penjabaran makna semantik leksikal

No.	Daftar tuturan	Makna semantik leksikal berdasarkan KBBI
1.	<i>Lalaki mah gancang da ulekana dua</i> (Lelaki tuh cepat karena ulekannya dua)	Lelaki <i>n</i> laki-laki tuh <i>pron</i> kata penunjuk bagi benda cepat <i>a</i> cekatan, tangkas karena <i>p</i> disebabkan oleh ulekan (ulek) <i>n</i> perkakas dapur dari batu atau kayu untuk menghaluskan bumbu dua <i>num</i> bilangan yang dilambangkan dengan angka 2
2.	<i>Usum hujan mah sok aya lini</i> (Kalau musim hujan sering ada gempa)	Jika <i>p</i> kata penghubung untuk menandai syarat musim <i>n</i> waktu tertentu yang bertalian dengan keadaan iklim hujan <i>n</i> kata depan yang menyatakan tempat permulaan sering <i>n</i> nk-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan ada <i>v</i> hadir, telah sedia gempa <i>n</i> guncangan, gerakan (bumi)

Muatan Daya Sanjung

Daya sanjung (*favour potentials*) berkaitan dengan upaya penutur dalam menjaga wajah mitra tutur agar tidak terancam dan sebaliknya termuliakan (tersanjung). Dengan tuturan bermuatan daya sanjung, seorang penutur sedang menempatkan wajah mitra tutur pada derajat yang semestinya atau bahkan mengangkat pada derajat yang lebih tinggi. Dengan begitu, ketika sebuah tuturan berdaya sanjung direalisasikan, mitra tutur akan merasa senang dan tersanjung.

Untuk mengungkapkan muatan daya sanjung dari setiap tuturan, terlebih dahulu diungkapkan unsur-unsur pragmatik pada masing-masing tuturan. Unsur-unsur tersebut yakni tuturan, penutur, mitra tutur, dan konteks. Jika sudah terungkap keempat unsurnya, akan diketahui ilokusi dari setiap tuturan sehingga dapat disimpulkan bahwa sebuah tuturan memang bermuatan daya sanjung serta dapat terukur tingkat penyanjungannya. Berikut merupakan analisis masing-masing tuturan.

1# Lalaki mah gancang da ulekana dua

Tuturan tersebut direalisasikan oleh penutur yang merupakan seorang perempuan penjual pecel dan mitra tuturnya adalah pembeli. Perempuan tersebut saat berjualan dibantu oleh suaminya. Ketika ada beberapa pembeli, yang menghaluskan bumbu pecel adalah suaminya sementara perempuan tersebut mengerjakan yang lainnya. Tuturan tersebut dimaksudkan sebagai sebuah candaan ketika ada pembeli yang bertanya kenapa bukan perempuan tersebut yang menghaluskan (mengulek) bumbunya?

Maksud dari tuturan tersebut adalah bercanda untuk menanggapi pertanyaan pembeli. Namun ada penyanjungan yaitu pemuliaan terhadap wajah suaminya karena menempatkan sang suami bukan sebagai seseorang yang disuruh melainkan seseorang yang 'kuat' karena menguleknya cepat. Disebutkan ulekannya ada dua karena ulekan yang sesungguhnya dikonotasikan dengan kemaluan lelaki yang kira-kira bentuknya dipadankan dengan ulekan tersebut.

2# *Usum hujan mah sok aya lini*

Konteks tuturan ini adalah percakapan di ruang kerja pada sebuah instansi dan terdapat beberapa orang di dalamnya. Penutur merupakan seorang pegawai di ruang tersebut dan mitra tutur adalah teman kerjanya. Percakapan terjadi ketika jam kerja akan berakhir dan mereka bersiap pulang sementara di luar sedang hujan.

Tuturan dimaksudkan sebagai sebuah peringatan kepada mitra tutur yang akan pulang. Mitra tutur merupakan seorang pria muda. Candaan tersebut merupakan sebuah implisit tentang kegiatan hubungan suami istri bahwa gempa yang dimaksud merupakan guncangan tempat tidur.

Maksud percandaan tersebut menjadikan pemuliaan wajah atau memberikan sanjungan terhadap mitra tutur. Hal ini karena penyampaiannya dilakukan secara implisit karena bisa saja digunakan jenis tuturan yang lain yaitu misalnya tentang mitra tutur yang sangat hobi untuk melakukan hubungan badan apalagi itu disampaikan di depan teman-teman kerja yang lain.

Dari pemaparan di atas, terjelaskan tentang 'peran' konteks sebuah tuturan dalam

menyempurnakan pengungkapan muatan daya sanjung dari setiap tuturan. Hal itu karena seperti telah disampaikan bahwa setelah konteks sebuah tuturan dipaparkan, akan terungkap ilokusi tuturan tersebut yang pada akhirnya akan menjelaskan secara gamblang pemuatan daya sanjung dalam sebuah tuturan.

Dari pemaparan terhadap muatan daya sanjung pada kedua tuturan di atas, ada hal yang memberikan gambaran dengan jelas tentang pentingnya pengungkapan unsur-unsur pragmatik khususnya konteks dalam menjabarkan muatan daya sanjung ini. Setelah diketahui unsur-unsur pragmatik dari setiap tuturan dan telah diketahui ilokusi dari masing-masing tuturan tersebut, harus terukur tingkat sanjungan (*level of appreciation*) dari setiap tuturan yaitu sedang (*medium/mild*) atau berat (*heavy/serious*).

Kedua tuturan berdaya sanjung memiliki tingkat sanjungan yang berat. Tingkat sanjungan tersebut terukur dari tingkat deviasi leksikon serta tujuan ilokusi dari setiap tuturan yaitu ditujukan pada area wajah atau area luar wajah yaitu dengan memilih diksi-diksi yang jauh dari alat kelamin pada tuturan pertama dan jauh dari penyebutan istilah hubungan badan pada tuturan kedua.

Kedua tuturan tersebut merupakan tuturan-tuturan yang ilokusinya ditujukan pada area luar wajah dan memiliki deviasi leksikon yang cukup jauh. Rentang jarak antara cukup jauh dan tidak begitu jauh tersebut terukur dari jarak penyimpangannya. Sebuah deviasi leksikon tentu merupakan sebuah penyimpangan dari konvensinya atau dari yang seharusnya terjadi dalam keadaan normal. Deviasi yang jauh menunjukkan tingginya tingkat sanjungan. Karenanya, pada tuturan-tuturan yang

mempunyai deviasi leksikon cukup jauh di atas, terjadi penyanjungan yang berat.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari seluruh pemaparan di atas terjelaskan pemuatan daya sanjung pada sebuah tuturan. Hal ini karena dilakukan pengungkapan dari berbagai aspek kebahasaan. Selain itu juga terungkap tingkat sanjungan dari setiap tuturan dikaitkan dengan tujuan ilokusi (pada area wajah atau di luar area wajah) serta tingkat deviasi leksikon yang terjadi pada contoh-contoh tuturan tersebut.

Upaya ‘memperlakukan’ wajah tersebut bukan pada situasi yang sesungguhnya (*truth condition*) karena analisis yang dilakukan terhadap data tuturan ini pada konteks humor. Karena itu analisis yang dilakukan berdasarkan *felicity condition*. Dengan begitu, ilokusi yang ditemukan pada setiap tuturan bukan sungguh-sungguh diniatkan oleh penutur dan semata-mata untuk menciptakan suasana humor.

Dalam menciptakan tuturan yang ditujukan sebagai humor, penutur memilih tuturan yang memiliki deviasi leksikon yang pada akhirnya turut menentukan tingkat sanjungan atau tingkat penistaan. Tingkat sanjungan (*level of appreciation*) yang terjadi adalah berat (*heavy/serious*).

REFERENSI

- Attardo, S. (1994). *Linguistic Theories of Humor*. Berlin & New York: Walter de Gruyter & Co.
- Aziz, E.A. (2001). Ki Sunda menyatakan “tidak”: Sebuah telaah sosiolinguistik terhadap variabel sosial yang mempengaruhi realisasi kesantunan

pertuturan menolak oleh orang Sunda. Makalah International Congress of Sundanese Culture, Bandung 22–25 Agustus 2001.

_____. (2008). *Horison Baru Teori Kesantunan Berbahasa: Membingkai yang Terserak, Menggugat yang Semu, Menuju Universalisme yang Hakiki*. Pidato Pengukuhan Drs. E. Aminudin Aziz, M.A., Ph.D. sebagai Guru Besar dalam Bidang Linguistik pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni (FPBS), Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak Diterbitkan.

- Brown, P. & Levinson, S.C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Claire, E. (1984). *What’s so Funny?* Rochelle Park: Edley Pub.
- Goffman, E. (1967). *Interaction Ritual: Essays on Face-to-Face Behavior*. New York: Pantheon Books.
- Hu, H.C. (1944). The Chinese concepts of “face”. *American Antropologist*, 46 (1) pp. 45–64.
- Ross, A. (2005). *The Language of Humour*. New York: Routledge.
- Sabunga, B.; Budimansyah, D., & Sauri, S. (2016). Nilai-nilai karakter dalam pertunjukan wayang golek purwa. *Jurnal Sosioreligi*, (14) (1): 1–13.
- Tohari, H.M. (2013). Feminisme Sunda kuno: Studi interpretasi kritis akulturasi nilai-nilai kesetaraan gender Sunda-Islam dalam carita pantun Sri Sadana. *Jurnal Etika dan Pekerti*, 1 (2): 12–26.

Triyanto. (2016). Prinsip daya sanjung dan daya luka dalam pada tuturan dan tindak tutur program televisi *Indonesia Lawak Klub* [Tesis]. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak Diterbitkan.

Widyastuti, T. & Zifana, M. (2016). Metafora seks dalam humor Kang Ibing: kajian etnolinguistik terhadap konsep *cawokah* dalam humor berbahasa Sunda. *Konferensi Linguistik Tahunan (Kolit) Unika Atma Jaya, 6-8 April 2016*.